

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan puncak peristiwa dari serangkaian proses kehamilan. Proses persalinan merupakan suatu hal yang sangat mengkhawatirkan bagi seluruh ibu yang akan mengalaminya. Persalinan juga merupakan pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir secara normal maupun dengan *Sectio Caesarea* (Sartika et al., 2024).

Sectio Caesarea (SC) adalah proses persalinan melalui pembedahan dimana irisan dilakukan diperut ibu (laparotomi) dan rahim untuk mengeluarkan bayi. Bedah caesar umumnya dilakukan ketika proses persalinan normal melalui vagina tidak memungkinkan karena berisiko kepada komplikasi medis lainnya (Kemenkes, 2022).

Menurut penelitian baru dari *World Health Organization* (WHO), penggunaan operasi *caesar* terus meningkat secara global, kini mencakup lebih dari 1 dari 5 (21%) dari semua kelahiran. Angka ini akan terus meningkat selama dekade mendatang, dengan hampir sepertiga (29%) dari semua kelahiran kemungkinan akan terjadi melalui operasi caesar pada tahun 2030. Angka operasi caesar di seluruh dunia telah meningkat dari sekitar 7% pada tahun 1990 menjadi 21% saat ini, dan diproyeksikan akan terus meningkat selama dekade ini. Jika tren ini terus berlanjut, pada tahun 2030 angka tertinggi kemungkinan akan terjadi di Asia Timur (63%), Amerika Latin dan Karibia (54%), Asia Barat (50%), Afrika Utara (48%), Eropa Selatan (47%), serta Australia dan Selandia Baru (45%) (WHO, 2021).

Pada tahun 2018, menurut RISKESDAS sebanyak 17,6% persalinan di Indonesia dilakukan dengan metode *Sectio Caesarea* (SC). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap indikasi persalinan *Sectio Caesarea* antara lain posisi janin melintang/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), kejang (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus tua (4,3%), perulangan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), plasenta tertinggal (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lain-lain (4,6%). Komplikasi ini menyumbang 23,2% dari semua indikasi untuk persalinan *Sectio Caesarea* (Kemenkes RI, 2018). Di Indonesia angka kelahiran dengan operasi *Sectio Caesarea* sebanyak 17,6% dengan tingkat *Sectio Caesarea* tertinggi di Jakarta yaitu 31,1% dan terendah di Papua yaitu 6,7% dari jumlah persalinan (Kemenkes, 2022).

Menurut profil pasien yang menjalani prosedur *Sectio Caesarea* di Banda Aceh tahun 2019 sebagai rumah sakit rujukan utama provinsi Aceh mencapai 23% dari keseluruhan total persalinan yaitu sekitar 927.000 dari 4.030.000 persalinan. Pada tahun 2007 persentase *Sectio Caesarea* di Aceh mencapai 23,6%, dimana angka tersebut melebihi kriteria angka mortalitas hingga 40-80 setiap 100.000 kelahiran hidup (Afnita, dkk 2022). Angka *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Teungku Fakinah berjumlah 899 orang selama 1 tahun terhitung sejak bulan Februari 2024 sampai dengan Januari 2025.

Mobilisasi dini merupakan faktor yang menonjol dalam mempercepat pemulihan pasca bedah dan dapat mencegah komplikasi pasca bedah. Oleh karena itu, sangat disarankan oleh ibu untuk segera mungkin melakukan mobilisasi dini sesuai tahapan, prosedur yaitu setelah 6 jam pertama post section caesarea ibu

yang dilakukan tirah baring hendaknya melakukan gerakan lengan tangan, kaki dan tungkai bawah, serta miring kanan maupun kiri. Setelah itu, ibu mulai dapat duduk setelah 8-12 jam post operasi. Kemudian, secara bertahap dapat mulai belajar berjalan secara perlahan. Namun, pada hari-hari pertama post operasi biasanya ibu masih berjalan sempoyongan sehingga memerlukan bantuan dari hari berikutnya (Sartika et al., 2024).

Mobilisasi yang terlambat dilakukan bisa menyebabkan beberapa gangguan fungsi organ tubuh diantaranya adalah aliran darah tersumbat, serta gangguan fungsi otot. Mobilisasi dini post partum *Sectio Caesarea* penting dilakukan para ibu sebab jika ibu tidak melakukan mobilisasi dini akan ada beberapa dampak yang timbul di antaranya adalah terjadinya peningkatan suhu tubuh, perdarahan abnormal, thrombosis, involusi yang tidak baik, aliran darah tersumbat dan peningkatan intensitas nyeri. Dampak lain yang diakibatkan oleh keterlambatan mobilisasi dini adalah terjadinya infeksi karena aliran darah ke daerah luka tidak lancar (Lema et al., 2019).

Manfaat yang dapat dirasakan ibu dengan melakukan imobilisasi dini ini adalah tubuh merasa lebih sehat dan cepat kuat kembali. Hal lainnya adalah untuk peredaran darah menjadi lebih lancar sehingga luka cepat sembuh, otot menjadi kuat dan kondisi ini menjadikan ibu lebih cepat beraktifitas terutama dalam merawat dirinya sendiri dan bayinya (Hasanah, 2024).

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang yang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang

lain, media massa maupun lingkungan. Ada kecenderungan apabila pengetahuan seseorang baik terhadap masalah yang dihadapinya maka seseorang itu akan mempunyai sikap positif terhadap masalah yang dihadapinya, dan sebaliknya apabila pengetahuan seseorang itu kurang terhadap masalah yang dihadapinya maka seseorang itu akan mempunyai sikap negatif (Liawati & Novani, 2018).

Paritas ibu merupakan frekuensi ibu pernah melahirkan anak hidup atau mati, tetapi bukan aborsi. Pada paritas pertama rahim baru pertama kali menerima kehamilan sehingga rahim teregang oleh adanya janin serta respon stress ibu yang tinggi karena pengalaman belum pernah. Sedangkan pada paritas lebih dari 4 keadaan rahim biasanya sudah lemah sehingga mengalami penurunan pada fungsinya sehingga rahim tidak lagi dapat berkontraksi dengan baik akibat regangan uterus yang berulang-ulang karena kehamilan dan longgarnya ligamentum yang memfiksasi uterus (Sulistyowati et al., 2024).

Pada ibu dengan paritas pertama, kemungkinan terjadinya kelainan dan komplikasi cukup besar baik pada kekuatan his (*power*), jalan lahir (*passage*) dan kondisi janin (*passenger*). Hal ini disebabkan tidak adanya pengalaman melahirkan dan dapat juga dikarenakan informasi yang kurang tentang persalinan yang dapat memengaruhi proses persalinan. (Suciawati et al., 2023). Ibu yang pertama kali melahirkan lebih cenderung merasa takut dan cemas dibandingkan dengan ibu yang sudah melahirkan lebih dari satu kali. Rasa Takut dan cemas yang di rasakan disebabkan ibu belum mempunyai pengalaman sehingga ibu tidak tahu proses dan gejala apa saja yang akan dialaminya. Semakin banyak

pengalaman semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu *post Sectio Caesarea* dalam melakukan aktivitas mobilisasi dini (Indanah et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Sirait (2021) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Mobilisasi Dini Pasca *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Umum Herna Medan, bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan tindakan mobilisasi dini pasca *sectio caesarea* ($p=0,001$). Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan et al., (2021) tentang Analisis Hubungan Paritas Dengan Pengetahuan Ibu Post *Sectio Caesaria* Tentang Mobilisasi Dini di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya, pada hasil uji statistik diperoleh P value 0,964, berarti tidak ada perbedaan secara bermakna sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara paritas dengan pengetahuan ibu *post Sectio Caesarea* tentang mobilisasi dini.

Berdasarkan data Rekam Medik yang didapatkan di Rumah Sakit Teungku Fakinah Banda Aceh, pada bulan Februari 2024 pasien *Sectio Caesarea* berjumlah 65 orang, bulan Maret berjumlah 68 orang, bulan April berjumlah 82 orang, bulan Mei berjumlah 93 orang, bulan Juni berjumlah 75 orang, bulan Juli berjumlah 83 orang, bulan Agustus berjumlah 83 orang, bulan September berjumlah 71 orang, bulan Oktober berjumlah 82 orang, bulan November berjumlah 76 orang, bulan Desember berjumlah 68 orang dan di bulan Januari 2025 berjumlah 53 orang. Dan total keseluruhan pasien sebanyak 899 orang.

Pada survey awal yang dilakukan di Rumah Sakit Teungku Fakinah Banda Aceh, didapatkan bahwa dari 7 orang ibu post SC, hanya ada 2 orang yang melakukan mobilisasi dini sesuai tahapan karena pasien memiliki riwayat SC,

mendapatkan informasi dari dokter spesialis dan ada yang mendapatkan informasi dari media sosial. Dan 5 orang lainnya terlambat untuk melakukan mobilisasi dini karena khawatir dengan luka bekas jahitan, pasien juga merasa takut saat bergerak dan ketidaktahuan pasien tentang pergerakan tubuh yang boleh dilakukan setelah operasi.

Hal ini menunjukkan masih banyaknya ibu *post* operasi *Sectio Caesarea* yang tidak melakukan mobilisasi dini setelah pembedahan. Untuk itu peranan petugas kesehatan seperti perawat/bidan agar dapat memberikan informasi dan edukasi sebelum pasien melakukan operasi *sectio caesarea* khususnya mobilisasi dini. Selain itu Rumah Sakit juga harus menyediakan brosur atau poster tentang tahapan mobilisasi dini pada ibu *post sectio caesarea* dalam bentuk gambar-gambar yang disertai dengan keterangan yang jelas dan mudah dipahami agar dapat menambah pengetahuan ibu tentang mobilisasi dini pasca operasi *sectio caesarea*.

Melihat pentingnya mobilisasi dini pada pasien *post* operasi *Sectio Caesarea* maka peran seorang perawat sangat diperlukan dalam membantu pasien untuk memberikan informasi, penjelasan, motivasi serta membimbing pasien untuk melakukan mobilisasi sedini mungkin, berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Paritas Dengan Aktivitas Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Teungku Fakinah Banda Aceh”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Paritas Dengan Aktivitas Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Teungku Fakinah Banda Aceh”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Paritas Dengan Aktivitas Mobilisasi Dini Pada Pasien *Post Operasi Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Teungku Fakinah Banda Aceh

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan aktivitas mobilisasi dini pada pasien *post operasi Sectio Caesarea*
2. Untuk menganalisis hubungan paritas dengan aktivitas mobilisasi dini pada pasien *post operasi Sectio Caesarea*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai evaluasi dalam upaya peningkatan pengetahuan dan pelaksanaan mobilisasi dini pasien untuk mencegah komplikasi *post operasi* pada pasien *Sectio Caesarea*.

1.4.2 Institusi Pendidikan

Dapat menambah referensi di perpustakaan dan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan masukan bagi pendidikan tentang hubungan tingkat pengetahuan dan paritas dengan aktivitas mobilisasi dini pada pasien *post* operasi *Sectio Caesarea*.

1.4.3 Bagi Responden

Dapat meningkatkan wawasan dan masyarakat lebih aktif untuk mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya mengenai mobilisasi dini *post Sectio Caesarea* dengan bertanya kepada petugas kesehatan atau melalui buku tentang mobilisasi dini sehingga dapat melaksanakan mobilisasi dini dengan baik.

1.4.4 Bagi Peneliti

Informasi yang diperoleh peneliti dapat digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan nilai keperawatan yang diperoleh dalam penelitian. Diharapkan dapat menjadi masukan supaya lebih meningkatkan peran serta dapat mengoptimalkan dalam perawatan pada ibu *post Sectio Caesarea* sebagai upaya pemberian informasi dan motivasi.

1.4.5 Bagi Peneliti Lain

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan paritas dengan aktivitas mobilisasi dini pada pasien *post* operasi *Sectio Caesarea*. Dan diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat lebih menggali ilmu-ilmu yang baru dan menambahkan variabel yang belum pernah diteliti sebelumnya.